

Penerjemahan Jepang-Inggris-Indonesia: Kajian Komparatif Penyulihan Teks Pihak Ketiga

I Gede Sandi Haris Saskara

Universitas Udayana

sandiharissaskara@gmail.com

Ni Nyoman Ayu Ratih Pradnya Dewi

Universitas Udayana

ayuratihpdewi@gmail.com

Ni Made Teja Krisnadani P.

Universitas Udayana

tejakrisna916@gmail.com

Abstrak

Penerjemahan merupakan ilmu interdisiplin yang banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Penerjemahan memiliki peran yang signifikan dalam menyalurkan informasi dari bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa). Penerjemahan tidak hanya dilakukan antara dua bahasa, namun dapat terjadi antar tiga bahasa seperti contohnya antar bahasa Jepang ke bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hal ini biasa terjadi pada proses penyulihan teks (*subtitling*) pada takarir (*subtitle*) film. Fenomena ini terjadi bila bahasa sumber dari film tersebut merupakan bahasa yang tidak banyak dikuasai oleh penikmat film di suatu negara sehingga harus diterjemahkan ke bahasa sasaran, namun hal itu dapat menjadi suatu permasalahan bila bahasa sasaran yang digunakan masih bukan bahasa yang dikuasai oleh peminat film di negara lain. Penelitian ini membahas tentang teknik penyulihan teks antar tiga bahasa yaitu Jepang-Inggris-Indonesia yang muncul pada takarir film. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi penyulihan teks yang ditemukan pada takarir film serta perbandingan dari ketiga bahasa tersebut. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik catat. Sumber data diambil dari takarir film Jepang berjudul *Once Upon a Crime* (2024). Sumber data tersebut dianalisis menggunakan teori *text reduction* pada penyulihan teks oleh Cintas dan Remael (2014) yang dibagi menjadi 2 jenis yaitu *Condensation and Reformulation* dan *Omission*. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa ditemukan 5 dari 6 strategi pada strategi sulih teks jenis *Condensation and Reformulation at Word Level*, yaitu *Simplifying verbal periphrases* (6 data), *Using a shorter near-synonym or equivalent expression* (18 data), *Using simple rather than compound tenses* (8 data), *Changing word classes* (5 data), dan *Short form and contractions* (2 data), sedangkan pada strategi sulih teks jenis *Condensation and Reformulation at Sentence Level*, ditemukan 6 dari 9 strategi, yaitu *Changing negations or question into affirmative* (5 data), *Simplifying indicators of modality* (4 data), *Changing the subject of a sentence or phrase* (1 data), *Turn long and/or compound sentences into simple sentences* (15 data), *Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases* (2 data), dan *Merge of two or more phrases/sentences into one* (9 data). Pada strategi *Omission at Word Level* (4 data) dan *Clause/Sentence Level* (11 data). Selain itu, ditemukan beberapa data spesial dimana takarir bahasa Jepang lebih sesuai dengan takarir bahasa

Indonesia, sehingga menghasilkan takarir bahasa Inggris yang cukup berbeda dari kedua takarir tersebut di atas.

Kata Kunci: Penerjemahan, Sulih Teks, Takarir, *Once Upon a Crime*

Abstract

*Translation is an interdisciplinary science that is widely applied in daily life, both in academic and non-academic fields. Translation has a significant role in channeling information from the source language (SL) to the target language (TL). Translation is not only done between two languages, but can also occur between three languages such as Japanese to English and Indonesian. This usually happens in the process of subtitling in movie subtitles. This phenomenon occurs when the source language of the movie is a language that is not widely mastered by movie lovers in a country so it must be translated into the target language, but it can be a problem if the target language used is still not a language that is mastered by movie lovers in other countries. This research discusses the technique of subtitling between three languages, namely Japanese-English-Indonesian, which appears in movie subtitles. This research aims to find out the subtitling strategies found in movie subtitles as well as the comparison of the three languages. The research method applied is descriptive qualitative method with note-taking technique. The data source was taken from the subtitle of a Japanese movie titled *Once Upon a Crime* (2024). The data sources were analyzed using the text reduction theory on subtitling by Cintas and Remael (2014) which is divided into 2 types, namely Condensation and Reformulation and Omission. The results of this study show that 5 out of 6 strategies were found in the subtitling strategy of Condensation and Reformulation at Word Level, namely Simplifying verbal periphrases (6 data), Using a shorter near-synonym or equivalent expression (18 data), Using simple rather than compound tenses (8 data), Changing word classes (5 data), dan Short form and contractions (2 data), while on the Condensation and Reformulation at Sentence Level, 6 out of 9 strategies were found, namely Changing negations or question into affirmative (5 data), Simplifying indicators of modality (4 data), Changing the subject of a sentence or phrase (1 data), Turn long and/or compound sentences into simple sentences (15 data), Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases (2 data), dan Merge of two or more phrases/sentences into one (9 data). In the Omission strategy at Word Level (4 data) and Clause/Sentence Level (11 data). In addition, some special data were found where Japanese subtitles are more in line with Indonesian subtitles, resulting in English subtitles that are quite different from the two subtitles mentioned above.*

Keywords: Translation, Subtitling, Subtitle, *Once Upon a Crime*

1. Pendahuluan

Penerjemahan merupakan salah satu keterampilan yang wajib dimiliki oleh akademisi/profesional yang menggeluti bidang alih bahasa. Kegiatan ini memiliki peran yang signifikan, berkaca dari definisi penerjemahan itu sendiri menurut Newmark pada tahun 1988 berpendapat bahwa penerjemahan adalah pengalihan makna suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan maksud pengarangnya. Berdasarkan pendapat Newmark tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan penerjemahan memiliki peran penting

terutama dalam bidang kebahasaan, namun peran penerjemahan belum dianggap penting karena keterampilan ini dapat dilakukan oleh *Artificial Intelligence (AI)* sehingga semua orang dapat melakukannya. Walau keterampilan ini dapat dilakukan menggunakan *AI*, hasil dari terjemahan tersebut tidak dapat sepenuhnya digunakan, mengingat bahwa *AI* masih merupakan sebuah mesin penerjemahan sehingga hasil dari mesin penerjemahan merupakan penerjemahan harfiah, sehingga keberadaan seorang penerjemah dengan latar belakang di bidang linguistik/penerjemahan masih diperlukan. Selain fenomena yang telah disebutkan di atas, fenomena lain yang muncul dalam bidang penerjemahan yakni pada bidang penyulihan teks. Sebelum masuk pada fenomena penerjemahan pada penyulihan teks, definisi penyulihan teks perlu diketahui. Cintas dan Remael pada buku mereka yang berjudul *Audiovisual Translation: Subtitling* tahun 2014 menjelaskan bahwa *subtitling* atau penyulihan teks merupakan praktik penerjemahan yang terdiri atas penyajian teks tertulis, umumnya di bagian bawah layar, yang berupaya menceritakan kembali dialog asli pembicara, serta elemen-elemen diskursif yang muncul pada gambar (huruf, sisipan, coretan, prasasti, plakat, dan sejenisnya), dan informasi yang terkandung di dalam *soundtrack* (lagu, suara). Fenomena penyulihan teks yang sedang berkembang saat ini yakni penyulihan teks pihak ketiga.

Fenomena penyulihan teks pihak ketiga merupakan fenomena yang terjadi ketika *subtitle* atau takarir dari bahasa sumber diterjemahkan secara bertahap ke bahasa sasaran pertama kemudian diterjemahkan kembali ke bahasa sasaran kedua. Fenomena ini lumrah terjadi pada film yang memiliki bahasa sumber yang tidak banyak dikuasai oleh target dari penonton film tersebut. Seperti contoh pada penonton Indonesia yang pada umumnya menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa asing, maka jika film tersebut memiliki bahasa sumber lain selain bahasa Inggris, film tersebut pada umumnya diterjemahkan terlebih dahulu ke bahasa sasaran pertama kemudian diterjemahkan ke bahasa sasaran kedua.

Fenomena di atas memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil terjemahan pada bahasa sasaran kedua seperti ketidaksesuaian hasil terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran kedua atau ketidaksesuaian makna dari bahasa sasaran pertama ke bahasa sasaran kedua dan masih banyak lagi. Fenomena ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan artikel ini.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif. Menurut Sugiyono (2017:20) penelitian komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan komparatif adalah suatu cara untuk dapat memahami dan mengetahui suatu ilmu dengan menggunakan perbandingan. Dengan demikian dalam pendekatan komparatif bisa dipakai di dalam berbagai keilmuan untuk mencari dan menganalisis suatu bidang keilmuan dengan membandingkannya melalui persamaan dan perbedaannya, juga dalam hal kekurangan dan kelebihan. Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian disajikan secara deskriptif yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, arsip dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2010:4-11).

Sumber data penelitian ini berupa takarir dari film *Once Upon a Crime*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode observasi dengan teknik catat. Film tersebut diobservasi kemudian teknik catat diterapkan dalam mengumpulkan data berupa takarir dalam tiga bahasa yaitu Jepang-Inggris-Indonesia. Takarir tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data berupa analisis kualitatif model interaktif oleh (Miles dan Hubberman, 1992:15). Terhadap empat proses analisis data yaitu 1) Pengumpulan Data yang dalam hal ini diperoleh dari hasil observasi serta teknik catat; 2) Reduksi Data dalam penelitian ini diterapkan untuk menyeleksi data tersebut untuk diklasifikasikan ke jenis-jenis *reduction text*; 3) Penyajian Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk tabel dan data dianalisis menggunakan teori *text reduction* pada penyulihan teks oleh Cintas dan Remael (2014). Penjelasan analisis data disajikan secara deskriptif; 4) Penarikan Kesimpulan dalam hal ini merupakan langkah akhir dalam penelitian dengan menyimpulkan analisis yang telah dilakukan terhadap data yang dipilih.

3. Hasil

Hasil kajian yang telah dilakukan pada penyulihan teks pihak ketiga adalah ditemukan sebanyak 2 jenis *text reduction*, yaitu *Condensation and Reformulation*, dan *Omission*. Pada bagian *Condensation and Reformulation at Word Level* ditemukan strategi *Simplifying Verbal Periphrases* (6 data), *Using a shorter near-synonym or equivalent expression* (18 data), *Using simple rather than compound tenses* (8 data), *Changing*

word classes (5 data), dan *Short form and contractions* (2 data). Pada bagian *Condensation and Reformulation at Clause/Sentence Level* ditemukan strategi *Changing negations or question into affirmative* (5 data), *Simplifying indicators of modality* (4 data), *Changing the subject of a sentence or phrase* (1 data), *Turn long and/or compound sentences into simple sentences* (15 data), *Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases* (2 data), dan *Merge of two or more phrases/sentences into one* (9 data). Pada bagian *Omission at Word Level* ditemukan sebanyak 4 data dan *clause/sentence level* sebanyak 11 data.

4. Pembahasan

Artikel ini mengkaji tentang komparatif penyulihan teks pihak ketiga. Bahasa sumber dari artikel ini adalah bahasa Jepang. Kemudian, bahasa sasaran 1 adalah bahasa Inggris, dan bahasa sasaran 2 adalah bahasa Indonesia. Masing-masing data yang ditemukan dibahas sebagai berikut.

4.1 Condensation and Reformulation

Condensation and Reformulation adalah proses pengurangan dan penyederhanaan takarir untuk meningkatkan keterbacaan dan efisiensi dalam penulisan. Proses ini mementingkan penguasaan bahasa target yang baik atau setidaknya mendekati penguasaan bahasa target sehingga terdengar alami dan sesuai dengan tataran bahasa pada bahasa sasaran. *Condensation and Reformulation* dibagi dalam tingkat kata (*word level*) dan tingkat klausa/kalimat (*clause/sentence level*).

4.1.1 Condensation and Reformulation at Word Level

a. Simplifying verbal periphrases

Condensation and reformulation pada jenis ini menggunakan perifrasa, yaitu menggantikan frasa panjang menjadi frasa yang lebih pendek. Adapun data yang ditemukan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Data (4-1)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
いや、あなたじゃ無理でしょう (iya, anata ja muri deshou)	<i>I don't think you can do that.</i>	Aku ragu.

Pada data diatas, kata *muri* secara harfiah berarti “mustahil” dalam bahasa Indonesia. Bahasa Inggris cenderung menggunakan kata kerja yang dapat panjang sehingga menghabiskan banyak ruang. Oleh karena itu, orang yang membuat takarir dalam bahasa Inggris cenderung menggantinya dengan bentuk kata kerja yang jauh lebih pendek (Cintas dan Remael, 2014:151). Namun, data yang ditemukan justru sebaliknya. Kata *muri* dalam bahasa Inggris diterjemahkan secara metafora sehingga menghabiskan banyak ruang, sementara dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan singkat menggunakan kata ‘ragu’.

b. Using a shorter near-synonym or equivalent expression

Penggunaan sinonim atau persamaan kata juga merupakan salah satu jenis dalam *condensation and reformulation* pada tataran *word level*. Penggunaan sinonim ini juga digunakan dalam penerjemahan takarir karena terdapat persamaan kata yang diterjemahkan pada bahasa sumber ke bahasa sasaran dan memiliki makna yang sama. Adapun data yang ditemukan pada jenis ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Data (4-2)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
醜くて 汚らしい人のこと なんか… 'minikukute kegarawashii hito no koto nanka...'	<i>People who are ugly or who are poor and dirty...</i>	Orang jelek dan kotor...

Kata *minikukute kegarawashii hito* dalam takarir bahasa Inggris terdapat penggunaan kata sinonim, yaitu *people who are ugly or people who are poor and dirty*. Sedangkan, dalam takarir bahasa Indonesia terdapat perbedaan dari takarir bahasa Inggris, yaitu tidak terdapat kata yang bersinonim. Hal ini menunjukkan bahwa dalam takarir bahasa Indonesia memilih untuk menggunakan kata-kata yang lebih sederhana dan diketahui oleh banyak orang, sehingga kata *minikukute kegarawashii hito* dapat disampaikan dengan jelas kepada penonton yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.

c. Using simple rather than compound tenses

Jenis ketiga *condensation and reformulation* pada tataran *word level*,

menerjemahkan takarir dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menggunakan *tense* atau kala yang lebih sederhana. Penggunaan *simple tense* ini bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam bahasa sumber dengan cara yang sederhana atau mudah dipahami oleh penikmat cerita. Berikut pemaparan contoh data yang ditemukan dalam film *Once Upon a Crime*.

Tabel 3. Data (4-3)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
めっちゃ息切れしてるじゃん 'meccha iki kireshteru jan'	Maybe you <i>should</i> catch your breath	Kau terengah-engah

Pada takarir bahasa Jepang atau bahasa sumber, terdapat pola *~shite ru* yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut sedang dilakukan dalam waktu tertentu. Oleh karena itu, untuk lebih menyederhanakan penggunaan kala tersebut, pada takarir bahasa Inggris menggunakan kata *should* yang lebih mudah dipahami. Selain itu, dalam takarir bahasa Indonesia langsung menggunakan kata dalam terjemahan secara harfiah, yaitu 'terengah-engah'.

d. Changing word classes

Selanjutnya, terdapat jenis lain dalam *condensation and reformulation* pada *word level* adalah mengubah kelas kata. Perubahan kelas kata merupakan alternatif yang digunakan dalam penyulihan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran menjadi lebih pendek, seperti mengubah verba menjadi nomina, adjektiva menjadi verba, verba menjadi adverbial, adjektiva menjadi nomina, atau sebaliknya (Cintas dan Remael, 2014:152). Berikut contoh penyulihan teks jenis perubahan kelas kata.

Tabel 4. Data (4-4)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
危ない！(Abunai!)	Whoa!	Awas!

Kata *abunai* dalam bahasa Jepang termasuk ke dalam kelas kata adjektiva. Pada penyulihan teks ke bahasa sasaran, bahasa Inggris mengalami perubahan kelas kata. Kata *whoa* dalam bahasa Inggris termasuk ke dalam kelas kata *exclamation* atau kata seruan. Sedangkan, dalam penyulihan teks bahasa Indonesia juga mengalami perubahan kelas kata dan tidak sama dengan bahasa Inggris. kata ‘awas’ dalam bahasa Indonesia termasuk ke dalam kelas kata verba. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa penyulihan teks dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, baik bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mengubah kelas kata menjadi berbeda satu sama lainnya.

e. Short forms and contraction

Jenis kelima pada *condensation and reformulation* pada tahap *word level* adalah pemendekan kata. Terjemahan takarir jenis ini menggunakan pemendekan kata untuk menghemat ruang dalam takarir. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penonton jika tidak mengetahui suatu istilah dalam kata dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Adapun data yang ditemukan pada tahap jenis ini dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 5. Data (4-5)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
しかたがないもの 'shikata ga nai mono'	<i>I guess I'm just unlucky</i>	Apa dayaku?

Dalam takarir bahasa sumber, yaitu bahasa Jepang, kata '*shikata ga nai mono*' merujuk pada pembicara yang pasrah akan keadaan yang dialaminya. Pada takarir bahasa sasaran yang pertama, yaitu bahasa Inggris tidak terjadi pemendekan kata seperti takarir bahasa sasaran kedua, yaitu bahasa Indonesia. Takarir bahasa Indonesia menggunakan pemendekan kata dengan tepat untuk menghemat ruang dalam takarir dan istilah tersebut juga dipahami oleh banyak orang.

4.1.2 Condensation and Reformulation at Clause or Sentence Level

a. Changing negations or question into affirmative sentences or assertions

Selain pada tataran *word level*, *condensation and reformation* juga terdapat pada tataran *clause or sentence level*. Untuk jenis yang pertama, terdapat jenis yang

merubah bentuk kalimat negatif atau tanya menjadi kalimat positif. Hal ini lazim ditemukan dalam penyulihan teks takarir, baik dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, atau sebaliknya. Pada jenis ini, ditemukan data dalam film yang terdapat perubahan bentuk kalimat dari bahasa sumber ke bahasa sasaran pertama atau kedua. Berikut pemaparan contoh data tersebut.

Tabel 6. Data (4-6)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
何だい テクラじゃな いか ' <i>nandai Tekura janai ka</i> '	<i>Well, if it isn't my niece Tekla</i>	Ternyata kau, Tekla

Pada takarir bahasa Jepang terdapat kata '*janai ka*' yang termasuk ke dalam kalimat negatif. Penyulihan teks ke takarir bahasa Inggris menjadi *if it isn't* yang merupakan bentuk kalimat negatif, sedangkan dalam penyulihan takarir dalam bahasa Indonesia berubah menjadi kalimat afirmatif, yaitu dengan menggunakan klausa '*ternyata kau, Tekla*'. Hal ini disebabkan karena dalam bahasa Indonesia lebih mudah untuk dipahami jika terjemahan dalam bahasa Jepang yang menggunakan bahasa yang memiliki makna yang mirip. Oleh karena itu, banyak istilah atau klausa dalam bahasa Jepang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak menggunakan terjemahan secara literal.

b. Simplifying indicators of modality

Jenis selanjutnya adalah *simplifying indicators of modality* dalam *condensation and reformulation* tahap klausa/kalimat. Jenis ini merupakan bentuk dari penyederhanaan modalitas dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Data yang ditemukan jenis penyederhanaan modalitas ini sedikit unik, karena baik takarir bahasa Inggris dan bahasa Indonesia masing-masing mewakili makna yang dimiliki dari suatu bahasa. Berikut pemaparan contoh data pada jenis penyederhanaan modalitas.

Tabel 7. Data (4-7)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
あら あなた裸足なの ね 'ara anata hadashi na no ne'	Oh, your <i>feet can't be bare</i>	Astaga, kau tak punya sepatu

Kata '*hadashi*' dalam bahasa Jepang secara literal memiliki arti dalam bahasa Indonesia 'telanjang kaki'. Untuk memudahkan penonton dalam memahami klausa tersebut, masing-masing takarir menggunakan klausa yang sekiranya dapat dipahami oleh khalayak umum dan bersifat etis. Seperti contoh, dalam takarir bahasa Inggris menggunakan kata *feet can't be bare* dan bahasa Indonesia menggunakan kata 'tak punya sepatu'. Penyulihan kedua takarir ke bahasa sumber tersebut masing-masing mewakili makna 'kaki telanjang' atau 'tidak memakai alas sepatu'.

c. Changing the subject of a sentence or phrase

Jenis ketiga pada tahap klausa adalah *changing the subject of a sentence or phrase*. Jenis penggantian pronomina juga sering ditemui dalam penyulihan teks takarir. Dalam hal ini, penyulihan teks takarir dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran pertama dan kedua terkadang terdapat sedikit perbedaan. Adapun contoh data yang ditemukan dalam artikel ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 8. Data (4-8)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
みんなあなたが美しい から気になってるのよ 'minna anata ga utsukushii kara ki ni natteru no yo'	You're so beautiful that <i>people can't stop staring at you</i>	Mereka penasaran karena kau cantik

Pada data diatas, pronomina ketiga takarir bahasa Jepang menggunakan kata *minna*. Kata *minna* mengalami penyulihan teks yang sedikit berbeda dalam takarir bahasa

Inggris dan bahasa Indonesia pada jenis *changing the subject* atau penggantian pronomina. *Minna* dalam takarir bahasa Inggris menggunakan kata *people*, sedangkan dalam takarir bahasa Indonesia menggunakan kata ‘mereka’ sebagai kata ganti pronomina. Hal ini dilakukan karena dilihat dari penggunaan pronomina yang sering digunakan pada bahasa tersebut.

d. Turn long and/or compound sentences into simple sentences

Jenis lainnya yang sering ditemui pada tahap klausa adalah *turn long and/or compound sentences into simple sentences. Condensation and reformulation* pada tahap *clause or sentence level* jenis ini sangat banyak ditemui dalam penyulihan teks takarir dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Adapun contoh data pada jenis mengubah teks yang panjang menjadi pendek ini dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 9. Data (4-9)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
生まれた時から 運が悪かったのよ	<i>It's been that way from the first moment I was born</i>	Aku sial sejak lahir

Pada klausa takarir bahasa Jepang, saat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi teks yang lebih pendek dan mudah untuk dibaca dengan cepat. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris justru tidak berubah menjadi teks yang pendek. Hal ini terjadi karena dalam klausa bahasa Inggris jika dipendekkan akan mengalami pergeseran makna sehingga sedikit sulit jika teksnya dipendekkan.

e. Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases

Jenis selanjutnya bagian *condensation and reformulation* tahap klausa adalah penggunaan pronomina atau kata ganti orang. Pada jenis ini, biasa menggunakan kata ganti orang dari bahasa sumber ke bahasa sasaran untuk memudahkan penggunaan teks spasi dalam film. Adapun data yang ditemukan yang mengalami penggantian pronomina dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 10. Data (4-10)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
一体 誰がハンスさん を 'ittai dare ga hansu san wo'	<i>I don't get it. Who could do such a thing to him?</i>	Tapi siapa yang membunuhnya?

Takarir dalam bahasa Jepang, kata *Hansu san* mengalami pergantian pronomina, baik ke takarir bahasa sasaran pertama dan kedua. Pada takarir bahasa sasaran pertama, yaitu bahasa Inggris, kata *Hansu san* diganti menjadi *him*. Kemudian, pada takarir bahasa sasaran kedua yaitu bahasa Indonesia, diganti menjadi '-nya'. Hal ini dapat terjadi karena pada penyulihan teks juga diperhatikan konteks situasi yang terjadi pada film tersebut, sehingga meskipun penonton tidak memahami bahasa sumber dengan baik, dengan melihat situasi konteks yang ada menjadi paham siapa yang dimaksud oleh pronomina tersebut.

f. Merge of two or more phrases/sentences into one

Jenis terakhir yang ditemukan adalah jenis penggabungan dua klausa menjadi satu. Pada jenis ini ditemukan fenomena kebahasaan yang terdapat pada penyulihan takarir bahasa Inggris. Berikut pemaparan data yang ditemukan pada film *Once Upon a Crime*.

Tabel 11. Data (4-11)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
かわいがってたハトが 死んでしまったの 'kawaigatteta hato ga shinde shimatta no'	<i>I used to have a pet pigeon. Unfortunately it died</i>	Merpati peliharaanku mati

Pada contoh klausa diatas, terdapat fenomena penyulihan teks bahasa sumber ke bahasa sasaran yang unik. Takarir dalam bahasa Inggris, berbeda dengan takarir bahasa Indonesia, justru dipecah menjadi dua klausa. Sedangkan, takarir dalam

bahasa Jepang hanya menggunakan satu klausa saja, dan takarir bahasa Indonesia lebih mendekati terjemahan tahap klausanya. Sedangkan, dalam takarir bahasa Inggris dipecah menjadi dua klausa untuk memudahkan pemahaman penonton dan agar klausa terlihat lebih etis.

4.2 Omission

Omission mengacu pada proses selektif dalam menghilangkan informasi yang tidak penting dalam teks terjemahan. Ini adalah teknik penting dalam membuat terjemahan menjadi efektif dan mudah diakses, terutama dalam media seperti film atau acara TV yang memiliki keterbatasan ruang dan waktu (Cintas & Remael, 2014:162). Sama seperti *Condensation* dan *Reformulation*, pada *Omission* dibagi menjadi *Word Level* dan *Clause or Sentence Level*. Pembahasan mengenai masing-masing kategori dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini.

4.2.1 Omission at Word Level

Word-level omission melibatkan penghilangan kata atau frasa secara selektif dari bahasa sumber (BSu) saat menerjemahkan ke dalam bahasa sasaran (BSa). Hal ini sering dilakukan untuk memadatkan dialog tanpa kehilangan makna penting atau membuat takarir terlalu sulit untuk diikuti oleh penonton.

Tabel 12. Data (4-12)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
*わざわざ名前を書くて ことはお姉さんも1人だけ じゃない ' <i>wazawaza namae o kaku tte koto wa onee san mo hitori dake janai</i> '	<i>The fact that she *took the trouble to write out her name means there must be another sister in the house.</i>	Menulis nama berarti dia bukan satu-satunya anak.

Pada data di atas ditemukan bahwa *omission* terjadi pada tingkatan kata atau *word level*, hal ini dapat dilihat pada bahasa Jepang 'wazawaza' yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi sebuah klausa, yakni 'took the trouble'. *Omission* atau penghilangan ini terjadi pada bahasa Indonesia. *Wazawaza* yang harusnya diterjemahkan menjadi 'tidak perlu repot-repot' mengalami penghilangan dalam bahasa

Indonesia, namun diterjemahkan menjadi dalam bentuk klausa dalam bahasa Inggris. *Omission* juga terjadi pada kata selanjutnya, yakni pada bahasa Jepang ‘*onee san mo hitori*’ yang diterjemahkan ke bahasa Inggris, menjadi ‘*another sister*’, kemudian diterjemahkan ke bahasa Indonesia sebagai ‘anak’. Makna dari klausa bahasa Jepang ini secara harfiah adalah saudara perempuan tertua, namun diterjemahkan ke bahasa Inggris ‘*another sister*’ yang secara harfiah berarti ‘saudara perempuan’. Pada bahasa Indonesia, kata ‘saudara perempuan tertua’ hilang dan berubah menjadi ‘anak’. Dengan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa data di atas terdapat penghilangan atau *omission* pada *word level* atau tingkat kata.

4.2.2 Omission pada Clause atau Sentence Level

Seperti yang dibahas oleh Cintas dan Remael (2014), *Omission* pada tingkat klausa atau kalimat merupakan strategi penting dalam penerjemahan teks film. Dengan menghilangkan informasi yang tidak penting, penerjemah memastikan bahwa teks terjemahannya ringkas, mudah dibaca, dan selaras dengan kecepatan media audiovisual. Namun, strategi ini harus diterapkan dengan hati-hati agar tidak kehilangan elemen naratif yang penting, makna budaya, atau kedalaman emosional.

Berikut merupakan pembahasan data yang mengandung *omission* pada tingkat klausa atau kalimat.

Tabel 13. Data (4-13)

BSu	BSa	
Jepang	Inggris	Indonesia
ただ… あなたがどうして— そんなにひどい目に遭ってるのかが分からないわ <i>‘tada... anata ga doushite-sonna ni hidoi me ni atteru no ka ga wakaranai wa’</i>	<i>But that still doesn't explain why everyone's treating you so horribly.</i>	Tapi aku tak tahu kenapa nasib buruk menimpamu.

Pada penjabaran data di atas, dapat dilihat bahwa terjadi penghilangan dalam tingkat kalimat. Kalimat ‘*hidoi me ni atteru*’ diterjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Indonesia menjadi ‘nasib buruk menimpamu’. Hal yang berbeda terjadi pada bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi ‘*treating you so horribly*’ yang secara harfiah

berarti ‘Namun, hal tersebut masih belum menjelaskan mengapa semua orang memperlakukan Anda dengan buruk.’

Dapat dilihat bahwa satu kalimat dalam bahasa Jepang mengalami penghilangan pada bahasa Inggris dan diubah menjadi kalimat baru. Di sisi lain, pada bahasa Indonesia, kalimat tersebut diterjemahkan secara harfiah dari bahasa Jepang sehingga tidak mengubah makna dari bahasa sumber yakni bahasa Jepang.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, ditemukan 5 dari 6 strategi pada penyulihan teks jenis *Condensation* dan *Reformulation* pada *Word Level*. Pada bagian tersebut terdapat *Simplifying verbal paraphrases* (6 data), *Using a shorter near-synonym or equivalent expression* (18 data), *Using simple rather than compound tenses* (8 data), *Changing word classes* (5 data), dan *Short form and contractions* (2 data). Selanjutnya, ditemukan 6 dari 9 strategi pada penyulihan teks jenis *Condensation and Reformulation at Sentence Level* yaitu *Changing negations or question into affirmative* (5 data), *Simplifying indicators of modality* (4 data), *Changing the subject of a sentence or phrase* (1 data), *Turn long and/or compound sentences into simple sentences* (15 data), *Use of pronouns and other deictics to replace nouns, or noun phrases* (2 data), dan *Merge of two or more phrases/sentences into one* (9 data). Pada strategi *Omission* pada *Word Level* ditemukan sebanyak 4 data dan *Clause/Sentence Level* sebanyak 11 data. Selain itu, ditemukan beberapa data spesial dimana takarir bahasa Jepang lebih sesuai dengan takarir bahasa Indonesia, sehingga menghasilkan takarir bahasa Inggris yang cukup berbeda dari kedua takarir tersebut di atas.

6. Daftar Pustaka

- Cintas, J. D., & Remael, A. (2014). *Audiovisual Translation: Subtitling*. New York, USA: Routledge.
- Miles, M.B., & A.M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice HaH International vUIO Ltd, Hertfordshire.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.